

KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT KOMUNITAS DALAM MENINGKATKAN MANAJEMEN DIRI PASIEH HIPERTENSI



Fitrianola Rezkiki^{1*}, *Aliffia Putama*², and *Cory Febrina*³

^{1,2,3} Prodi Keperawatan dan Pendidikan Ners, Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock

*Corresponding author: Fitrianola Rezkiki Email: fitrianola.rezkiki@fdk.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu permasalahan kesehatan secara global. Peningkatan kejadian hipertensi di masyarakat mengindikasikan adanya permasalahan manajemen diri pada pasien hipertensi dalam pengontrolan tekanan darah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran komunikasi terapeutik perawat di komunitas dalam meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi.

Metode: Jenis penelitian ini *deskriptif analitik* dengan populasi sebanyak 608 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan besaran sampel sebanyak 241 responden. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran dari setiap pernyataan dalam kuesioner. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,2% pasien menyatakan komunikasi terapeutik perawat dikategorikan kurang baik. **Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa masih adanya komunikasi terapeutik perawat di komunitas yang kurang baik dalam meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi. Diharapkan kepada perawat komunitas untuk selalu membangun komunikasi terapeutik yang baik dengan pasien hipertensi agar tercipta hubungan saling percaya dan mampu menciptakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam penerapan manajemen diri pasien hipertensi.

Kata Kunci: *Komunikasi Terapeutik, Manajemen Diri, Hipertensi*

Abstract

Background: Hypertension is a non-communicable disease which is a global health problem. The increase in the incidence of hypertension in the community indicates that there are self-management problems in hypertensive patients in controlling blood pressure. This study aims to describe the therapeutic communication of nurses in the community in improving self-management of hypertensive patients. **Methods:** This type of research is descriptive analytic with a population of 608 people. Sampling using random sampling technique with a sample size of 241 respondents. Data analysis used descriptive analysis to see an overview of each statement in the questionnaire.

Results: The results showed that 43.2% of patients stated that nurse therapeutic communication was categorized as poor. **Conclusion:** It was concluded that there is still a lack of good therapeutic nurse communication in the community in improving self-management of hypertensive patients. It is expected that community nurses will always build good therapeutic communication with hypertensive patients in order to create a relationship of mutual trust and be able to create changes in behaviour towards a better implementation of self-management of hypertensive patients.

Keywords: *Therapeutic Communication, Self Management, Hypertension*

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) 2018 menyatakan bahwa prevalensi penderita hipertensi terus terjadi peningkatan sebanyak 839 juta kasus penderita hipertensi pada tahun 2018 dan diperkirakan akan meningkat pada tahun 2025 menjadi 1,5 miliar atau sekitar 29% dari total penduduk seluruh dunia, kenaikan kasus hipertensi banyak terjadi khususnya di negara berkembang seperti Indonesia sekitar 80% (Kemenkes RI, 2019).

Manajemen diri diduga telah menyebabkan peningkatan besar kasus kasus penyakit tidak menular di Indonesia, termasuk di dalamnya adalah hipertensi. Kejadian kesakitan dan kematian akibat hipertensi dapat dikendalikan dengan melakukan suatu manajemen diri untuk mengontrol faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tekanan darah (Simanullang, 2019). Penelitian (Marwah, 2017) bahwa edukasi yang diberikan oleh petugas puskesmas saat komunikasi terapeutik berperan sangat besar terhadap perilaku latihan dan diet sehat yang dilakukan responden dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, maka diperlukan komunikasi terapeutik dalam upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan mandiri, yang akan memberikan keuntungan dalam jangka waktu lama (Manoppo et al., 2018). Perlu digali lebih mendalam apa yang dibutuhkan oleh pasien untuk meningkatkan kepatuhan, dan hal-hal apa

saja yang dapat membantu pasien dalam meningkatkan kepatuhan terhadap program perawatan mandiri yang diberikan. Perlu menggali lebih dalam tentang kepatuhan pasien terhadap perawatan mandiri hipertensi, apa saja yang bisa menjadi hambatan dalam meningkatkan kepatuhan dan apa saja yang bisa membantu dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan mandiri.

Profesional pemberi asuhan utamanya perawat harus memastikan bahwa pasien yang dikelolanya mampu untuk memahami kondisi dirinya sendiri termasuk memahami kapan membutuhkan bantuan tenaga kesehatan profesional. Lebih jauh lagi diharapkan pasien mampu melakukan pengelolaan diri dan memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri (manajemen diri) ketika di rumah (Warsito, 2018). Dalam hal ini peran perawat komunitas dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien yang berada di rumah atau di masyarakat adalah sebagai konselor untuk mengarahkan pasien dalam mengoptimalkan manajemen diri, karena itu dibutuhkan interaksi dan komunikasi interpersonal yang baik antar tenaga kesehatan dan pasien yaitu ramah, menghargai pasien, dan memberikan dukungan emosi (Kusumawardhani, 2019). Pemberian komunikasi terapeutik tentang manajemen diri yang berisi edukasi pengelolaan penyakit kronis diharapkan dapat membangun persepsi positif melalui *learning process*, sehingga menghasilkan

pemahaman untuk mengubah tingkat *awarness* pasien terhadap kesehatan (Juliana et al., 2023).

Peran perawat komunitas berfokus pada kelompok resiko tinggi yang bertujuan mempertahankan sistem pasien Hipertensi dalam manajemen diri melalui upaya preventi primer berupa edukasi dalam penerapan komunikasi terapeutik. Pada kenyataannya masih terdapat perawat di komunitas yang masih belum melakukan komunikasi terapeutik dengan baik dalam manajemen diri pasien hipertensi (Febrianti & Rahman, 2020).

Survey awal dengan 6 pasien di puskesmas Rawang pasien mengatakan bahwa pasien hanya diberikan terapi farmakologi yaitu obat anti hipertensi dan pendidikan kesehatan dan wawancara dilakukan pada 6 orang pasien 6 pasien mengatakan perawat tidak memberikan informasi maupun prosedur tindakan dan tidak memberitahukan waktu pertemuan selanjutnya. Pasien juga mengatakan dari pertanyaan perawat tentang bagaimana manajemen diri pasien 2 orang pasien mengatakan sering mengkonsumsi obat anti hipertensi dan kontrol tekanan darah dan 4 orang pasien mengatakan tidak sering mengkonsumsi obat anti hipertensi dan kontrol tekanan darahnya.

Berdasarkan data dan fenomena di atas, penting untuk dikaji lebih dalam tentang komunikasi terapeutik perawat di komunitas sebagai upaya meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik untuk menggambarkan komunikasi terapeutik perawat komunitas dalam meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi di komunitas.

Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien di salah satu Puskesmas Sungai Penuh berjumlah 608 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 241 orang responden yang diambil menggunakan rumus Slovin dengan menggunakan Teknik *random sampling*, dengan kriteria inklusi yakni pasien *diagnose* Hipertensi yang pernah memanfaatkan layanan puskesmas dalam mengontrol tekanan darah. Peneliti bersama kader puskesmas mengambil acak pasien Hipertensi sesuai dengan kriteria inklusi

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diambil berdasarkan instrumen Wahyuningsih (2021) dengan uji validitas 0,362 dan reliabilitas 0,684. Kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan untuk melihat gambaran komunikasi terapeutik perawat dalam meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi dengan skala Guttman: 0 dinilai tidak melaksanakan dan 1 dinilai melaksanakan (Sukendra & Atmaja, 2020).

Etika Penelitian

Dokumen yang terkait dengan metode penelitian ini telah ditinjau dan mendapatkan persetujuan oleh Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Fort De Kock berdasarkan surat Nomor: 105/KEPK/III/2023.

Analisa Data

Analisa data yang digunakan adalah deskriptif frekuensi untuk melihat gambaran variabel komunikasi terapeutik perawat dalam

meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi.

HASIL PENELITIAN

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Pada penelitian ini analisa univariat akan menggambarkan komunikasi terapeutik perawat dalam meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik dan Kategori Komunikasi Terapeutik Perawat (N=241)

Variabel	Mean (SD)	F	%
Usia	53,5 (9,41)		
Jenis Kelamin			
Laki-laki		123	51.0
Perempuan		118	49.0
Pekerjaan			
IRT/Tidak Bekerja		49	20.3
Buruh/Tani		106	44.0
Wiraswasta		74	30.7
Pegawai Swasta/Honoror		6	2.50
PNS/Pensiunan PNS		6	2.50
Komunikasi Terapeutik Perawat Komunitas			
Kurang Baik		104	43.2
Baik		137	56.8

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas dapat diketahui bahwa dari 241 orang responden, tercatat rata-rata usia anak remaja adalah 53,5 (9,41) tahun, yakni berada pada rentang usia dewasa akhir. Jenis kelamin yang didapatkan pada responden paling banyak

adalah laki-laki dengan persentase sebesar 51,0%. Dan pada umumnya (44,0%) responden bekerja sebagai Buruh/tani. Diketahui dari tabel bahwa 46,2% responden menyatakan komunikasi terapeutik perawat di komunitas dalam kategori kurang baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jawaban Tiap Item Pernyataan Pada Kuesioner Komunikasi Terapeutik Perawat di Komunitas dalam Meningkatkan Manajemen Diri Pasien Hipertensi

No Pertanyaan	Variable	Mean	SD	a*
P1	Apakah pada awal bertemu dengan Bapak/Ibu, perawat menyapa/tersenyum kepada Bapak/Ibu?	0.85	0.357	11
P2	Apakah pada awal bertemu dengan Bapak/Ibu, perawat memperkenalkan diri kepada Bapak/Ibu?	0.60	0.490	15
P3	Apakah pada awal bertemu dengan Bapak/Ibu, perawat menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan kepada Bapak/Ibu?	1.00	0.000	2
P4	Apakah pada awal bertemu dengan Bapak/Ibu, perawat membuat kontrak waktu untuk pelaksanaan kegiatan yang akan dilakukan kepada Bapak/Ibu?	1.00	0.000	3
P5	Apakah pada awal bertemu dengan Bapak/Ibu, perawat menjelaskan tujuan dari suatu tindakan kepada Bapak/Ibu?	1.00	0.000	4
P6	Apakah perawat memberi kesempatan berdiskusi kepada Bapak/Ibu tentang manajemen diri hipertensi dan tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan manajemen diri kepada Bapak/Ibu?	1.00	0.000	5
P7	Apakah perawat menanyakan terkait penyebab kecemasan yang dirasakan Bapak/Ibu dalam mengontrol tekanan darah?	1.64	0.478	1
P8	Apakah dalam melakukan komunikasi terapeutik, perawat berupaya menciptakan situasi/suasana yang meningkatkan percaya diri Bapak/Ibu untuk mampu mengontrol diri dalam diet hipertensi ?	1.00	0.000	6
P9	Apakah dalam melakukan Tindakan keperawatan, perawat selalu memperhatikan tekanan darah Bapak/?	1.00	0.000	7
P10	Apakah dalam melakukan komunikasi terapeutik, perawat berupaya mengatasi kecemasan Bapak/Ibu dalam beraktivitas dan berolahraga ?	1.00	0.000	8
P11	Apakah perawat menyimpulkan informasi yang telah disampaikan kepada Bapak/Ibu?	1.00	0.000	9
P12	Apakah perawat menanyakan bagaimana perasaan Bapak/Ibu setelah mendapat informasi terkait penyakit yang Bapak/Ibu alami?	0.73	0.442	12
P13	Apakah perawat memberikan saran kepada Bapak/Ibu, tentang tindak lanjut yang akan dilakukan terhadap keadaan kesehatan Bapak/Ibu?	1.00	0.000	10
P14	Apakah perawat membuat kesepakatan dengan Bapak/Ibu, yaitu menentukan waktu selanjutnya melakukan percakapan?	0.67	0.468	13
P15	Apakah perawat menawarkan topik yang akan dibicarakan dengan Bapak/Ibu pada kunjungan perawat selanjutnya?	0.67	0.468	14

*a = ranking variabel

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran komunikasi terapeutik perawat di komunitas dengan skor rata-rata tertinggi sebesar (1,64) ditunjukkan pada indikator P7 yang menanyakan bahwa apakah perawat menanyakan tentang penyebab kecemasan yang dirasakan Bapak/Ibu.

Sedangkan gambaran komunikasi terapeutik perawat di komunitas dengan skor rata-rata terendah sebesar (0,60) ditunjukkan pada indikator P2 yang menanyakan bahwa apakah pada awal bertemu dengan Bapak/Ibu, perawat memperkenalkan diri kepada Bapak/Ibu.

PEMBAHASAN

Komunikasi Terapeutik Perawat di Komunitas dalam Meningkatkan Manajemen Diri Pasien dengan Hipertensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (56,8%) menyatakan komunikasi terapeutik perawat di komunitas termasuk kategori sesuai atau baik.

Komunikasi terapeutik adalah komunikasi yang direncanakan secara sadar, bertujuan dan kegiatannya dipusatkan untuk kesembuhan pasien. Komunikasi terapeutik termasuk komunikasi interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasien. Persoalan mendasar dan komunikasi ini adalah adanya saling membutuhkan antara perawat dan pasien, sehingga dapat dikategorikan ke dalam komunikasi pribadi antara perawat dan pasien, perawat membantu dan pasien menerima bantuan (Musliha, 2017).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi profesional bagi perawat yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Dengan memiliki keterampilan komunikasi terapeutik yang baik, perawat akan lebih mudah menjalin hubungan saling percaya dengan pasien (Mahendro, 2018).

Ada tiga hal mendasar yang memberi ciri - ciri komunikasi terapeutik menurut Arwani dalam (Musliha. & Fatmawati, 2019) sebagai berikut: Ikhlas (*genuiness*), empati (*empathy*), dan hangat (*Warmth*). Sedangkan fase pelaksanaan

komunikasi terapeutik menurut (Sibiya, 2018) juga terdiri dari tiga fase, yaitu: Orientasi (*Orientation*), pada fase ini hubungan yang terjadi masih dangkal dan komunikasi yang terjadi bersifat penggalan informasi antara perawat dan pasien. Fase ini dicirikan oleh lima kegiatan pokok yaitu *testing, building trust, identification of problems and goals, clarification of roles dan contract formation*. Fase kerja (*working*), pada fase ini perawat dituntut untuk bekerja keras agar dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan pada fase orientasi. Bekerja sama dengan pasien untuk berdiskusi tentang masalah-masalah yang merintang pencapaian tujuan, Fase ini terdiri dari dua kegiatan pokok yaitu menyatukan proses komunikasi dengan tindakan perawatan dan membangun suasana yang mendukung untuk proses perubahan (Rezkiki et al., 2022). Dan fase penyelesaian (*Termination*), Pada fase ini perawat mendorong pasien untuk memberikan penilaian atas tujuan yang telah dicapai, agar tujuan yang tercapai adalah kondisi yang saling menguntungkan dan memuaskan, kegiatan pada fase ini adalah penilaian pencapaian tujuan dan perpisahan.

Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rafli & Simamora, 2022) tentang hubungan penerapan komunikasi terapeutik perawat dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di Puskesmas Karang Satria hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (89,9%) menyatakan komunikasi terapeutik perawat termasuk kategori baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Manoppo et al., 2018) tentang hubungan peran perawat sebagai *educator* dengan kepatuhan penatalaksanaan hipertensi di Puskesmas Tahuna Timur, hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa sebagian besar (74,8%) responden menyatakan peran *educator* perawat adalah baik dan hal ini mengindikasikan baiknya komunikasi terapeutik yang diterapkan oleh perawat dalam memberikan edukasi kepada pasien hipertensi. Serta penelitian yang dilakukan oleh (Yusriani et al., 2021) tentang komunikasi petugas kesehatan mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam mencegah hipertensi, hasil penelitian ini menyatakan bahwa 53,19% responden menyatakan komunikasi petugas termasuk kategori efektif.

Asumsi peneliti bahwa secara umum komunikasi terapeutik yang dibangun oleh perawat di komunitas sudah termasuk baik karena penerapan komunikasi terapeutik dengan baik merupakan suatu keharusan dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap perawat untuk membangun hubungan saling percaya dengan masyarakat dan pasien. Selain itu, komunikasi yang baik merupakan langkah awal dalam pemberian pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat, karena komunikasi yang baik akan memenuhi kebutuhan pasien atau masyarakat terhadap pelayanan yang baik dan ramah (Rezkiki et al., 2022).

Baiknya komunikasi terapeutik yang

diterapkan oleh perawat terlihat dari hasil penelitian ini, yaitu lebih dari separuh responden menyatakan bahwa perawat di Puskesmas Hamparan Rawang menunjukkan komunikasi terapeutik termasuk kategori baik. Dari hasil observasi di lapangan diketahui bahwa perawat melayani responden dengan ramah dan senyum, secara keseluruhan responden menyatakan perawat menjelaskan jenis dan tujuan dari tindakan yang akan dilakukan, dalam berkomunikasi perawat menunjukkan sifat menghargai pasien sehingga menimbulkan kepercayaan diri pada pasien, melakukan diskusi dengan pasien terkait permasalahan yang berkaitan dengan kondisi kesehatan pasien, serta menyimpulkan dari keseluruhan informasi yang disampaikan terkait tindakan serta pengobatan yang akan dijalani.

Hal yang sama disampaikan oleh (Rezkiki et al., 2022) bahwa perawat yang berusaha hadir setiap saat untuk pasien, merespon cepat terhadap kebutuhan pasien, bahasa yang dapat dimengerti, mendengarkan secara aktif dan empatik, tenang dan ramah terhadap pasien sangat mempengaruhi penurunan kecemasan pasien. Ketika kecemasan pasien berkurang, maka segala informasi yang diberikan perawat saat edukasi pasien tentang manajemen diri hipertensi akan lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh pasien (Sumarni & Setyaningsih, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat maka tingkat manajemen diri pasien semakin tinggi.

Item komunikasi terapeutik terendah terlihat pada tindakan perawat untuk memperkenalkan diri, dimana lebih dari sebagian responden menyatakan perawat tidak memperkenalkan diri saat memberikan pelayanan. Memperkenalkan diri merupakan salah satu strategi komunikasi terapeutik yaitu *volunteer* dimana perawat menawarkan diri untuk hadir bersama pasien dan keluarga, seperti menyapa, memperkenalkan diri menanyakan kabar, dan menunjukkan sikap membantu (Juwita et al., 2022). Memperkenalkan diri bertujuan untuk menumbuhkan *trust* dari pasien terhadap perawat. Ketika *trust* terbina maka pasien akan lebih leluasa mengungkapkan keluhannya dan dapat mempercepat proses asuhan keperawatan pasien. Rendahnya kesadaran perawat dalam fase memperkenalkan diri kepada pasien disebabkan oleh beban kerja, waktu yang singkat berkomunikasi dengan pasien, dan budaya perawat yang belum terbiasa dengan fase komunikasi terapeutik (Boyd & Dare, 2014).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik yang dibangun oleh perawat sudah dilaksanakan dengan baik sehingga responden merasa dilayani dengan ramah dan senyum, merasa dihargai oleh petugas dalam memperoleh pelayanan kesehatan serta memberikan kesempatan kepada pasien untuk berdiskusi dalam menyampaikan keluhan kesehatan yang dirasakan.

Komunikasi terapeutik yang baik dari

perawat dapat meningkatkan *self management* pasien hipertensi, hal ini dikarenakan komunikasi terapeutik memberikan edukasi pada pasien hipertensi dalam upaya pengontrolan tekanan darah dengan penerapan *self management* hipertensi secara komprehensif. Komunikasi terapeutik yang baik akan menimbulkan hubungan saling percaya antara petugas dengan dengan pasien sehingga proses edukasi yang diberikan tentunya akan memberikan dampak positif sehingga pasien dapat memahami informasi yang diberikan serta termotivasi untuk patuh dalam menjalankan semua anjuran yang diberikan

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa masih adanya komunikasi terapeutik perawat di komunitas yang kurang baik dalam meningkatkan manajemen diri pasien hipertensi. Diharapkan kepada perawat komunitas untuk selalu membangun komunikasi terapeutik yang baik dengan pasien hipertensi agar tercipta hubungan saling percaya dan mampu menciptakan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam penerapan manajemen diri pasien hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang seluasnya kepada seluruh responden yang bersedia mengisi kuesioner dalam penelitian ini. Selanjutnya, terima kasih banyak atas dukungan dari berbagai pihak. Penulis juga berterima kasih

pada pihak LPPM Universitas Fort De Kock yang telah memfasilitasi penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Boyd, C., & Dare, J. (2014). Communication Skills For Nurses. In *John Wiley & Sons, Ltd* (1st ed.). Library of Congress Cataloging.
- Febrianti, T., & Rahman, L. O. A. (2020). Pengembangan Sistem Informasi Keperawatan Kesehatan Komunitas Berbasis Aplikasi Pada Ponsel Untuk Manajemen Diri Pasien Diabetes Melitus: Tinjauan Literatur. *Jurnal Mitra Kesehatan*, 2(2), 103–110. <https://doi.org/10.47522/jmk.v2i2.38>
- Juliana, N., Nisa, E. Z., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Management Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Bilie Tahun Assistance for Family Assistance with Self Care Management for Hypertension Sufferers in the Work Area of the Alue Bilie Health Ce. 2(3), 5–10. <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v>
- Juwita, L., Rezkiki, F. N., Kartika, I. R., Safitri, Y., Prabowo, D. Y. B., Febrina, W., Laksmi, I. G. A. P. S., Raharjo, R., Switaningtyas, W., Fadlilah, M., Albyn, D. F., Hamu, A. H., & Dewi, R. (2022). *Ilmu Keperawatan Dasar*. Dotplus. <https://winifit6.blogspot.com/2018/11/telenursing.html>
- Kemendes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2018. In *Health Statistics*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Kusumawardhani. (2019). Analisis Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Di Rawat Jalan RSUD Karanganyar. *Kepuasan Pasien Rawat Inap*, 199–213.
- Mahendro. (2018). Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan RSUD JOGJA.
- Manoppo, erick johans, Masi, gresty m, & Silolonga, W. (2018). Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator Dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Hipertensi Di Puskesmas Tahuna Timur. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/19476/19027>
- Marwah. (2017). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kesadaran Diet Rendah Garam Pada Pasien Hipertensi di Poli Umum Puskesmas Umbulsari. 5(1), 323–328.
- Musliha., & Fatmawati, S. (2019). Komunikasi Keperawatan Plus Materi Komunikasi Terapeutik. In *Modul komunikasi terapeutik ... [Ahmad Sanusi]* (1st ed.). Nuha Medika.
- Musliha, S. F. (2017). *Komunikasi Keperawatan* (A. Setiawan (ed.); 3rd ed.). Nuha Medika.
- Rafli, M., & Simamora, R. S. (2022). Hipertensi Di Puskesmas Karang Satria Tahun 2022. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1–9.
- Rezkiki, F., Utami, D., & Nugraita, T. W. (2022). Komunikasi Perawat Dalam Menurunkan Kecemasan Anak Selama Hospitalisasi: Mixed Method Study. *REAL in Nursing Journal*, 5(3), 198. <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i3.2152>
- Sibiya, M. N. (2018). Effective Communication in Nursing. *Nursing*. <https://doi.org/10.5772/intechopen.74995>
- Simanullang, S. M. P. (2019). Self Management Pasien Hipertensi Di Rsup H. Adam Malik. *Journal Hipertensi*, 1–10.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen Penelitian. In *Journal Academia*.
- Sumarni, T., & Setyaningsih, R. D. (2019). Edukasi Tata Laksana Non Farmakologi Untuk Pencapaian Tekanan Darah Terkontrol Pada Penyandang Hipertensi Di Posbindu Ptm Desa Dukuwaluh Kembaran. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(2), 64. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v25i2.14269>
- Warsito, B. E. (2018). Peningkatkan

Kemampuan pasien dalam Self Manajemen. *Prosinding Seminar Nasional Keperawatan*, 6–10. <http://eprints.undip.ac.id/69064/>

- Yusriani, Y., Alwi, M. K., & Agustini, T. (2021). Komunikasi Petugas Kesehatan Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Dalam Mencegah Hipertensi. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 196. <https://doi.org/10.31602/ann.v8i2.5711>